

BAB 6 PEMBAHASAN

Berikut ini dibahas secara lebih lengkap hasil penelitian mengenai hubungan kemampuan mekanisme koping dengan frekuensi kekambuhan gastritis akut pada mahasiswa di Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya. Secara rinci akan dibahas frekuensi kekambuhan gastritis akut pada mahasiswa, kemampuan mekanisme koping pada mahasiswa, serta hubungan antara kemampuan mekanisme koping dengan frekuensi kekambuhan gastritis, kemudian dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan menginterpretasikan data hasil penelitian dengan teori yang ada.

6.1 Frekuensi Kekambuhan Gastritis Akut pada Mahasiswa di Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya

Berdasarkan gambar 5.5 tentang distribusi berdasarkan frekuensi kekambuhan gastritis akut berdistribusi paling besar pada kategori kadang-kadang dan sering masing-masing sebanyak 12 responden (33%). Sedangkan kategori tidak pernah menempati proporsi terkecil yaitu sebanyak 3 responden (9%).

Peneliti berpendapat, yang menyebabkan mahasiswa memiliki kekambuhan kadang-kadang dan sering adalah faktor pola makan yang tidak teratur, makanan yang mengiritasi lambung, kebiasaan merokok, dan minuman beralkohol. Hal ini didukung oleh teori Potter (2008), terjadinya gastritis dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak baik dan tidak teratur, yaitu frekuensi makan, jenis, dan jumlah makanan, sehingga lambung menjadi sensitif bila asam lambung meningkat. Serta didukung oleh teori Sitorus (2009) jenis makanan

adalah variasi bahan makanan yang dimakan, dicerna, dan diserap akan menghasilkan paling sedikit susunan menu sehat dan seimbang. Menyediakan variasi makanan bergantung pada orangnya, makanan tertentu dapat menyebabkan gangguan pencernaan, seperti halnya makanan pedas. Hal ini juga sesuai dengan teori Baughman dan Hackley (2000 dalam Hartati, 2014) bahwa gastritis paling sering terjadi karena diet yang sembarangan seperti makan yang terlalu banyak, terlalu cepat, makan makan yang terlalu berbumbu, dan makanan yang mengandung mikroorganisme penyebab penyakit. Sehingga untuk memiliki pola makan yang sehat dengan cara mematuhi jadwal makan, tidak makan pada kondisi lapar (Heryati, Rumdasih dan Paath, 2005).

Menurut Dermawan (2010) Kebiasaan merokok menambah sekresi asam lambung, yang mengakibatkan bagi perokok menderita penyakit lambung (gastritis) sampai tukak lambung. Menurut Beyer (2004) Konsumsi alkohol berlebihan dapat merusak mukosa lambung, memperburuk gejala tukak peptik, dan mengganggu penyembuhan tukak peptik. Alkohol mengakibatkan menurunnya kesanggupan mencerna dan menyerap makanan karena ketidakcukupan enzim pankreas dan perubahan morfologi serta fisiologi mukosa gastrointestinal. Kekambuhan gastritis akut dapat dicegah dengan pola makan yang baik, frekuensi makan yang diperbanyak tetapi jumlah makanan yang dimakan tidak banyak.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi kekambuhan sering mayoritas berasal dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) sebanyak 4 responden (11,1%). Peneliti berpendapat, stres menjadi penyebab terjadinya kekambuhan gastritis akut pada mahasiswa, baik stres yang disebabkan oleh masalah akademis maupun non akademis. Sumber stress

akademik antara lain: tugas, kuis, praktikum, ujian, dan sedang mengerjakan skripsi. Hal ini sesuai dengan teori Wibawa (2006 dalam Firman, 2009) gastritis merupakan penyakit yang sering muncul ketika individu sedang mengalami stres. Gangguan lambung seperti gastritis dapat menimbulkan rasa tidak nyaman berupa gejala nyeri epigastrium (ulu hati), kembung, perut penuh, sering bersendawa, mual, bahkan muntah.

Adapun stressor yang berasal dari non akademik yang juga dapat memicu kekambuhan gastritis antara lain pola makan tidak teratur, jenis makanan dan minuman yang mengiritasi lambung, merokok, dan konsumsi obat-obatan yang meningkatkan asam lambung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zilmawati (2007) juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan terjadinya gastritis ($p=0,028$). Kebiasaan makan adalah suatu istilah untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan makanan, seperti frekuensi makan seseorang dan pola makanan yang dimakan. Gastritis umumnya terjadi akibat asam lambung yang tinggi atau terlalu banyak makan makanan yang bersifat merangsang diantaranya makanan yang pedas dan asam. Pola makan tidak teratur juga dapat menyebabkan penyakit gastritis, bila seseorang telat makan sampai 2-3 jam maka asam lambung yang diproduksi semakin banyak dan berlebih sehingga dapat mengiritasi mukosa lambung serta menimbulkan rasa nyeri di sekitar epigastrium (Gustin, 2011).

Rokok dapat merusak sistem pencernaan seseorang. Dari seluruh organ pencernaan, lambung adalah organ yang paling sensitif. Gangguan yang terjadi secara terus menerus terhadap sistem pencernaan dapat mengarah pada penyakit tukak lambung atau gastritis. Hal ini sesuai dengan teori Caldwell (2009) ketika seseorang merokok, nikotin yang terkandung di dalam rokok akan

mengerutkan dan melukai pembuluh darah pada dinding lambung. Iritasi ini memicu lambung memproduksi asam lebih banyak dan lebih sering dari biasanya. Nikotin juga memperlambat mekanisme kerja sel pelindung dalam mengeluarkan (sekresi) getah yang berguna untuk melindungi dinding dari serangan asam lambung. Sel pelindung tidak mampu lagi menjalankan fungsinya dengan baik. Kelebihan asam di dalam lambung dan lambatnya sekresi getah pelindung mengakibatkan timbulnya luka pada dinding lambung. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyakit gastritis.

Dari uraian hasil analisa data mengenai frekuensi kekambuhan gastritis akut berdistribusi paling besar pada kategori kadang-kadang dan sering masing-masing sebanyak 12 orang (33%). Artinya bahwa sebagian besar penderita gastritis akut yang melakukan pemeriksaan di Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya mengalami kekambuhan kadang-kadang dan sering.

6.2 Kemampuan Mekanisme Koping pada Mahasiswa di Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya

Berdasarkan gambar 5.6 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki kemampuan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 19 responden (53%). Peneliti berpendapat bahwa mekanisme koping dipengaruhi oleh mekanisme pertahanan diri menyimpang, jika mekanisme pertahanan diri mahasiswa menyimpang dan tidak lagi mampu untuk membantu dalam menghadapi stressor maka mekanisme koping yang dihasilkan akan menjadi maladaptif. Hal ini sesuai dengan teori Patricia & Anne Griffin (2005) mekanisme koping digunakan seseorang untuk membantu melindungi terhadap perasaan yang tidak berdaya dan ansietas, kadang mekanisme pertahanan diri

menyimpang dan tidak lagi mampu untuk membantu seseorang dalam menghadapi stressor.

Teori didukung oleh Stuart dan Sundeen (1995 dalam Nasir, 2011) mekanisme coping berdasarkan penggolongannya dibagi menjadi 2, yaitu mekanisme coping adaptif dan mekanisme coping maladaptif. Mekanisme coping adaptif dapat ditunjukkan dalam hal berikut ini: berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, melakukan teknik relaksasi, dan melakukan aktivitas yang konstruktif. Sedangkan mekanisme coping maladaptif dapat ditunjukkan dalam hal makan berlebihan atau tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar dari masalah yang sedang dihadapi, merokok serta penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.

Stuart (1998, dalam Arigayo 2010) mengungkapkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda setiap individu. Kemampuan tersebut termasuk mencari informasi, identifikasi masalah yang sedang dihadapi, mempertimbangkan jalan alternatif dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, dan melaksanakan rencana penyelesaian.

Berdasarkan gambar 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden yang menjadi sampel penelitian, sebagian besar responden berasal dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) yaitu 7 responden (20%). Beberapa sumber stress pada mahasiswa dibagi menjadi dua yaitu, yang pertama sumber stress yang berasal dari akademik dan kedua yaitu sumber stress yang berasal dari non akademik. Sumber stress akademik menurut Mayudiya (2011) antara lain: tugas, kuis, ujian, tidak lulus mata kuliah, dan sedang mengerjakan skripsi. Sedangkan stressor yang berasal dari masalah non akademik, diantaranya gaya hidup yang tidak baik, masalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan salah bergaul.

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki kemampuan mekanisme koping adaptif sedang berkuliah di semester 8 yaitu sebanyak (22,2%). Peneliti berpendapat di semester 8, mahasiswa sedang bersemangat mulai mengerjakan tugas akhir, namun pada masa ini mahasiswa mendapat pengakuan dari orang lain akan kemampuan yang dimiliki, serta perasaan memiliki dalam sebuah kelompok. Hal ini sesuai dengan teori Gottlieb (dalam Nursalam, 2008) sumber koping berdasarkan dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata, tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial, kehadiran dan dukungan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sedangkan mayoritas responden yang memiliki kemampuan mekanisme koping maladaptif sedang berkuliah di semester 10 yaitu sebanyak 6 responden (16,7%). Peneliti berpendapat di semester 10, mahasiswa sedang dalam masa dimana sedang stres dengan penyelesaian tugas akhir yang belum juga selesai, sudah berfikir untuk mencari pekerjaan sampingan dan terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya. Lama masa studi ini bisa disebabkan oleh tekanan yang dialami oleh para mahasiswa dimana mereka harus menempuh tahapan-tahapan dalam skripsi yang cukup berat, selain itu masih terdapat mata kuliah lainnya yang juga menambah beban itu sendiri. Cukup banyaknya tekanan yang dialami, bisa menjadi salah satu faktor dalam memunculkan stress. Jika mekanisme pertahanan diri mahasiswa menyimpang dan tidak lagi mampu untuk membantu dalam menghadapi stressor maka mekanisme koping yang dihasilkan akan menjadi maladaptif.

Hal ini sesuai dengan teori Wiscar dan Sandra (1995, dalam Mukti, 2011) salah satu faktor dari luar (*eksterna*) meliputi: dukungan sosial, sumber material

atau pekerjaan, pengaruh dari orang lain, media massa. Serta didukung oleh hasil penelitian Christyanti (2010), pada dasarnya bila individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan akademik tidak akan mengalami stress. Namun, jika penyesuaian dirinya gagal, hal inilah yang bisa memunculkan stress akademik. Apabila semakin baik penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik, maka semakin rendah kecenderungan stress. Sebaliknya, semakin buruk penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik, maka semakin tinggi kecenderungan stress.

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden pada semester 2 mengalami mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 4 responden (11,1%). Peneliti berpendapat di tahun pertama, mahasiswa sedang dalam masa beradaptasi dengan kehidupan kampus dan lingkungan tempat tinggal yang baru, sehingga mekanisme koping yang digunakan cenderung maladaptif. Pada semester 4 mayoritas responden mengalami mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 4 responden (11,1%). Peneliti berpendapat di semester 4, mahasiswa sedang dalam masa dimana sudah beradaptasi dengan kehidupan kampus dan lingkungan tempat tinggal, sehingga dalam menghadapi stressor akademik mekanisme koping yang dilakukan cenderung adaptif.

Pada semester 6 mengalami mekanisme koping adaptif dan maladaptif masing-masing sebanyak 2 responden (11,1%). Peneliti berpendapat di semester 6, mahasiswa sedang dalam masa dimana jadwal kuliah mulai memadat dan tugas-tugas yang juga bertambah, jika mekanisme pertahanan diri mahasiswa menyimpang dan tidak lagi mampu untuk membantu dalam menghadapi stressor maka mekanisme koping yang dihasilkan akan menjadi maladaptif. Sedangkan hal sebaliknya terjadi pada mahasiswa yang memiliki

mekanisme koping adaptif. Hasil penelitian Prawesti (2014) tentang hubungan stress akademik dan strategi menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung tidak mengalami stress dan hanya mengalami stress ringan, pada mahasiswa di tahun kedua mengalami stress ringan dan sedang. Stress pada mahasiswa akan meningkat seiring dengan tingkatan semester.

Kemampuan individu untuk melakukan strategi koping, pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kreativitas, tipe kepribadian dan gaya belajar. Kreativitas misalnya, sebagai faktor internal individu merupakan potensi yang terkait dengan kognitif seseorang yang akan membentuk cara berfikir individu dan menjadikannya memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Melalui kemampuan memecahkan masalah yang didasari oleh kreativitas akan mengarahkan individu untuk dapat mencari informasi-informasi yang relevan guna membantunya menganalisa situasi permasalahan agar ia mampu mengidentifikasi masalahnya dan menghasilkan alternatif tindakan serta membuat pertimbangan alternatif kemudian melaksanakan tindakan secara tepat. Dengan potensi kreativitasnya, mahasiswa menjadi mudah mencari gagasan-gagasan baru atau orisinil dalam rangka memandang dan memecahkan suatu persoalan studi mereka di perguruan tinggi (Utami, 2013)

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki kemampuan mekanisme koping adaptif dan maladaptif adalah responden perempuan masing-masing sebanyak 15 responden (41,7%). Peneliti berpendapat bahwa responden yang memiliki mekanisme koping adaptif mayoritas perempuan karena sebagian besar perempuan senang berkumpul dengan orang lain sehingga mampu mengurangi stressor yang dialami, meskipun demikian, perasaan perempuan lebih sensitif dibanding laki-laki menyebabkan

memiliki mekanisme koping maladaptif. Selain itu, jumlah responden perempuan yang lebih dominan juga mempengaruhi hasil penelitian.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Carolee & Carol (2007) *secure attachment style* yaitu merasa mudah membangun hubungan akrab dengan orang lain memiliki harga diri yang tinggi, mampu untuk berbagi perasaan dengan orang lain sehingga dengan mudah mencari dukungan sosial yang berpengaruh pada strategi koping sehingga menurunkan tingkat stres. Serta didukung oleh teori Wiscar dan Sandra (1995, dalam Mukti, 2011) salah satu faktor dari dalam (*internal*) dari sumber koping adalah jenis kelamin, dimana perempuan lebih sensitif dari laki-laki.

Dari uraian hasil analisa data mengenai mekanisme koping berdasarkan penggolongannya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (53%) mahasiswa yang melakukan pemeriksaan di Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya lebih memiliki kemampuan mekanisme koping yang maladaptif

6.3 Hubungan Kemampuan Mekanisme Koping dengan Frekuensi Kekambuhan Gastritis Akut pada Mahasiswa di Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya

Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji korelasi *Spearman* terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mekanisme koping dengan frekuensi kekambuhan gastritis akut pada mahasiswa dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini juga didukung oleh koefisien korelasi *Spearman* yang diperoleh, yaitu (-)0,758. Koefisien korelasi yang diperoleh bernilai negatif menunjukkan semakin rendah kejadian frekuensi kekambuhan gastritis akut, maka mekanisme kopingnya akan semakin tinggi (mekanisme koping adaptif).

Peneliti berpendapat ketidakmampuan mahasiswa dalam mengatasi masalahnya sendiri, maka mereka cenderung menggunakan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah. Mekanisme koping maladaptif dapat ditunjukkan dengan cara makan yang tidak teratur, makan makanan yang mengiritasi lambung, kebiasaan merokok, dan minuman beralkohol serta mencoba menghindari dari masalah yang sedang dialami. Hal ini didukung oleh teori Stuart dan Sundeen (1995 dalam Nasir, 2011) mekanisme koping maladaptif dapat ditunjukkan dengan cara makan berlebihan atau tidak makan, bekerja berlebihan, menghindari dari masalah yang sedang dihadapinya, merokok, penggunaan alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan.

Mahasiswa yang mekanisme kopingnya maladaptif akan mengalami stres dan menimbulkan beberapa respon fisiologis, diantaranya meningkatnya asam lambung. Hal ini sesuai dengan teori Suryani (2005) stress menimpa setiap orang, masalah yang sama bisa memberikan stress dan beban yang berbeda, tidak ada ciri fisik pada orang stress tapi bisa dilihat dari tekanan darah atau jantung. Stress yang berkepanjangan bisa mempengaruhi sistem tubuh, misalnya menimbulkan sakit maag. Teori juga didukung oleh hasil penelitian Saroinsong, dkk (2014) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian gastritis pada remaja, dimana di peroleh nilai $p = 0,001$.

Hubungan yang diperoleh antara kemampuan mekanisme koping dengan frekuensi kekambuhan gastritis akut pada mahasiswa adalah semakin rendah kejadian frekuensi kekambuhan gastritis akut, maka mekanisme kopingnya akan semakin tinggi (mekanisme koping adaptif).

6.4 Implikasi Keperawatan

- a. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang mekanisme koping mahasiswa dan hubungannya dengan frekuensi kekambuhan gastritis akut. Hal ini membantu mahasiswa untuk meningkatkan mekanisme koping sehingga dapat meminimalisir kekambuhan gastritis akut yang dimiliki.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberi implikasi bagi pihak Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya agar dapat menjadi bahan masukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang komprehensif dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kemampuan mekanisme koping dan frekuensi kekambuhan gastritis akut.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 April – 8 Mei 2015 di Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya dan hanya mendapat 36 responden. Jumlah sampel tersebut masih terbilang kurang.
- b. Secara teoritis banyak sekali masalah yang harus diteliti dalam masalah gastritis di kalangan mahasiswa, tetapi karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana peneliti, maka penelitian ini hanya meneliti frekuensi kekambuhan gastritis.

- c. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup, dimana hal tersebut tidak memberikan kesempatan kepada responden untuk menggunakan alasan jawaban dari pertanyaan yang di berikan peneliti.
- d. Kuesioner tentang Frekuensi Kekambuhan Gastritis Akut hanya terdiri dari satu item, sehingga belum menggambarkan penyebab terjadinya kekambuhan. Seharusnya dicantumkan item pertanyaan faktor apa yang menyebabkan gastritis tersebut kambuh.

